

# SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

## April 2019

**BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ**

**Tujuan Investasi**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

**Strategi Investasi**

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 25%-50%

**Kinerja Portofolio**

Periode 1 tahun		1,56%
Bulan Tertinggi	Okt-07	12,71%
Bulan Terendah	Okt-08	-17,27%

**Rincian Portofolio**

Saham	29,74%
Reksadana - Pdpt Tetap	54,30%
Reksadana - Saham	0,68%
Reksadana - Alternatif	3,78%
Kas/Deposito	11,50%

**Lima Besar Obligasi**

FR0070	3,69%
FR0056	3,61%
FR0068	3,21%
FR0072	2,65%
FR0071	2,64%

**Lima Besar Saham**

Bank Central Asia	3,09%
Bank Rakyat Indonesia	2,51%
Bank Mandiri Persero	2,09%
Astra International	1,69%
Hanjaya Mandala Sampoerna	1,60%

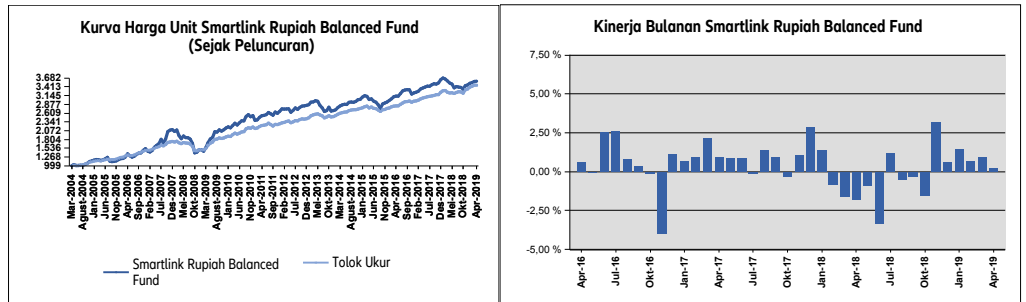
**Informasi Lain**

Total dana (Milyar IDR)	IDR 2.175,81
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	0,19%	1,81%	7,19%	1,56%	14,52%	3,28%	258,37%
Tolak Ukur*	-0,13%	1,69%	7,55%	7,34%	22,31%	3,43%	246,18%

\*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga

(Tolak ukur; sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)



**Komentar Manajer Investasi**

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan April 2019 pada level bulanan +0.44% (dibandingkan konsensus inflasi +0.33%, +0.11% di bulan Maret 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.83% (dibandingkan konsensus +2.67%, +2.48% di bulan Maret 2019). Inflasi ini berada di level tahunan +3.05% (dibandingkan konsensus +3.03%, +3.03% di bulan Maret 2019). Inflasi pada bulan ini terutama dikarenakan oleh kenaikan pada kelompok bahan makanan dan kenaikan tarif pesawat terbang. Pada pertemuan Dewan Gubernur 24 dan 25 April 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5.25% dan 6.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.20% menjadi 14,215 di akhir bulan April 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,215. Neraca perdagangan Maret 2019 mencatat surplus sebesar +0.540 miliar Dollar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +0.330 miliar dollar AS. Surplus ini dikarenakan oleh kenaikan surplus pada ekspor untuk komoditas non minyak dan gas yang disebabkan oleh meningkatnya ekspor batu bara, besi&baja, dan mineral. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Maret 2019 mencatat surplus sebesar +0.989 miliar dolar AS, lebih baik dari surplus sebesar +0.793 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Sedangkan, neraca perdagangan migas defisit sebesar -0.448 miliar dollar AS pada Maret 2019, sedikit lebih baik dibandingkan defisit -0.465 miliar Dollar AS pada Februari 2019. Defisit dikarenakan oleh kenaikan impor minyak mentah. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 124.3 miliar pada akhir April 2019, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 124.5 miliar pada akhir Maret 2019. Penurunan cadangan devisa pada April 2019 dipengaruhi oleh pembayaran hutang luar negeri. Perekonomian Indonesia tumbuh 5.07% pada kuartal pertama 2019 (versus sebelumnya 5.18%, konsensus 5.12%), dan -0.52% secara triwulan (versus sebelumnya -1.69%, konsensus -0.42%). Pertumbuhan kuartal ini melambat dibandingkan kuartal ke empat 2018. Perlambatan ini disebabkan oleh perlambatan pada konsumsi privat dan pembentukan modal tetap bruto (akibat penurunan investasi). Masing-masing tumbuh lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya, konsumsi privat tumbuh 5.01% dari 5.08% dan pembentukan modal tetap bruto tumbuh 5.03% dari 6.01%.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup naik di akhir bulan April 2019 yang disebabkan oleh keluarnya investor asing. Pasar sebenarnya dibuka bergairah pada awal bulan April yang disebabkan oleh optimisme proses negosiasi antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Kemudian, pasar cenderung lesu setelah Amerika Serikat mengumumkan bahwa mereka berencana untuk mengenakan tarif tambahan pada 11 milyar dollar produk Uni Eropa yang mana akan membawa pada perang dagang baru antara Amerika Serikat dan Uni Eropa, dan juga IMF mengumumkan bahwa mereka memangkas proyeksi pertumbuhan global menjadi 3.30%. Namun, positif sentimen dari sisi domestik, seperti surplus neraca perdagangan, dan hasil hitung cepat yang menunjukkan kemenangan Jokowi pada pemilu presiden Indonesia, mendukung market agar tidak jatuh lebih dalam. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -6.78 triliun Rupiah di bulan April 2019 (bulanan -0.70%), yakni ke 960.34 triliun per 30 April 2019 dari 967.12 triliun Rupiah per 29 Mar 2019, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.38% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.26% di bulan sebelumnya). Yield di bulan April 2019 untuk 5 tahun naik +16bps menjadi +7.31% (+7.15% di Maret 2019), 10 tahun naik +20bps menjadi +7.83% (+7.63% di Maret 2019), 15 tahun naik +18bps menjadi +8.27% (+8.09% di Maret 2019), dan 20 tahun naik +22bps menjadi +8.37% (+8.16% di Maret 2019).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 6455.35 (-0.21% MoM). di bulan ini. Saham penghambat seperti HMSR, UNVR, TLKM, CPIN, dan TPIA mengalami penurunan sebesar -6.67%, -7.57%, -4.05%, -17.58% dan -9.73% MoM. Pasar saham sempat bergerak positif hingga pertengahan bulan April, didorong oleh acara pemilihan presiden pada pertengahan April. Akan tetapi, pasca pemilu para pelaku pasar melakukan aksi ambil untung yang menekan indeks saham pada akhir bulan. Minimnya katalis di dalam negeri pasca pemilu dan diiringi dengan melemahnya beberapa indikator seperti penjualan otomatis dan semen membuat pelaku pasar melakukan aksi jual. Dari sisi eksternal, penguatan data ekonomi AS yang di atas ekspektasi pasar membuat mata uang negara berkembang relatif melemah, tak terkecuali rupiah yang melemah ke level Rp 14,215/US\$. Meskipun hasil pemilu sesuai dengan ekspektasi pasar, investor menjadi lebih berhati-hati memasuki 2H19 dimana data ekonomi yang lemah dan akan mulai berdampak pada pendapatan perusahaan. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 6.3% MoM. ALMI (Alumindo Light Metal Industry) dan SMRB (Semen Baturaja Persero) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 36.16% dan 24.62% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan, yang turun sebesar 3.8% MoM. SMRU (SMR Utama) dan ITMG (Indo Tambangraya Megah) mencatat penurunan sebesar 56.7% dan 19.64% MoM. Di sisi lain, Sektor Konstruksi, Properti, dan Real Estat mencatat performa paling baik, mencatat keuntungan sebesar 4.68% MoM. BEST (Bekasi Fajar Industrial Estate) dan SSIA (Suksa Semesta Internusa) menjadi pendorong utama, naik sebesar 23.33% dan 22.73% MoM.

**Disclaimer:**  
Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau meniadakan patokan atas pengungkapan / hasil atas pengungkapan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Apr 2019)	IDR 3.404,53	IDR 3.583,72

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia